

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi di dunia masih cukup tinggi sampai saat ini. Tujuan yang keempat dari *Millennium Development Goals* (MDGs) adalah menurunkan angka kematian anak. Tujuan ini didasarkan karena tingginya tingkat kematian bayi. Secara nasional, target MDG's untuk angka kematian bayi pada tahun 2015 ditargetkan akan menurun dari 25/1000 kelahiran hidup menjadi 16/1000 kelahiran hidup. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa Angka Kematian Bayi (AKB) di DIY mempunyai angka yang relatif lebih tinggi, yaitu sebesar 25 per 1.000 kelahiran hidup. Dari data Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014, pada tahun 2012 jumlah kelahiran sebesar 46.104 dengan kasus lahir mati sebanyak 360 bayi. Jumlah kelahiran dan kematian meningkat dari tahun 2011 (Dinkes DIY, 2014).

Berbagai upaya untuk menurunkan angka kematian bayi telah banyak dilakukan. Salah satu caranya dengan memberikan air susu ibu. Air susu ibu (ASI) merupakan asupan yang tepat karena sesuai dengan tubuh bayi dan perkembangan sistemnya serta banyak faktor lain yang terlibat dalam proses menyusui. ASI mempunyai berbagai kadar nutrisi yang dibutuhkan otak bayi untuk mencapai potensi maksimalnya. ASI merupakan asupan utama yang paling tepat bagi bayi dalam 6 bulan pertama. Manfaat ASI tentunya akan sangat dirasakan bagi bayi, ibu, keluarga, maupun negara (Newman dan Pitman, 2008).

Begitu pentingnya ASI untuk bayi, pemerintah pun giat menggalakkan program yang mendukung terpenuhinya kebutuhan paling dasar untuk bayi, yaitu pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah bayi yang hanya diberi ASI saja selama 6 bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim. Bayi tidak akan kekurangan nutrisi meskipun hanya diberi ASI selama 6 bulan. Selain ASI mengandung antibodi dan sel darah

putih hidup yang berfungsi melindungi bayi dari penyakit, kandungan ASI juga berubah dari hari ke hari seiring kebutuhan nutrisi bayi yang semakin kompleks. Kandungannya bahkan berubah dari saat menyusui pertama kali hingga menit-menit berikutnya. Sehingga, ibu menyusui tidak perlu khawatir bahwa bayinya akan kekurangan asupan nutrisi (Kristiyanasari, 2009).

Berdasarkan Kepmenkes RI No.450/MenKes/IV/2004 menetapkan perpanjangan pemberian ASI eksklusif dari yang semula 4 bulan menjadi 6 bulan dan dilanjutkan sampai usia 2 tahun. Selama 6 bulan bayi hanya diberikan ASI saja, setelah itu pemberian ASI tetap dilanjutkan sampai umur 2 tahun namun boleh diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Hak bayi mendapatkan ASI eksklusif pun juga tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, pada pasal 128 ayat 1 yang berbunyi: Setiap bayi berhak mendapatkan Air Susu Ibu eksklusif sejak dilahirkan selama enam bulan, kecuali atas indikasi medis. Telah dicantumkan diberbagai peraturan dan sudah digalakkan melalui program-program dari pemerintah, namun praktik pemberian ASI eksklusif masih belum maksimal meskipun presentasinya meningkat dari tahun sebelumnya (Depkes RI, 2004).

Keberhasilan praktik pemberian ASI tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari faktor ibu maupun dari faktor bayi itu sendiri. Menurut Wahyuni (2012) dan Wadud (2013), faktor ibu yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, antara lain umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, tempat bersalin, dan penolong persalinan. Telah disebutkan bahwa umur ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan praktik pemberian ASI. Menurut Manuaba (2009), usia reproduksi optimal seseorang adalah antara umur 20–35 tahun, di bawah dan di atas usia tersebut akan meningkatkan resiko kehamilan maupun persalinan. Dikarenakan perkembangan alat-alat reproduksi yang belum optimal, kematangan emosi dan kejiwaan kurang sehingga lebih sering terjadi komplikasi yang tidak diinginkan pada masa kehamilan. Ketika umur ibu melahirkan pada usia subur (produktif), maka akan menghasilkan produksi ASI yang maksimal. Namun, Rahmawati, dkk (2013) membuktikan temuan yang bertentangan bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu dengan

pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone ($p\text{-value}=0,102$).

Data Profil Kesehatan Kabupaten Kulon Progo tahun 2014 menunjukkan presentase pemberian ASI eksklusif di daerah Kulon Progo sebesar 70,4% yang masih belum mencapai target 80% (Dinkes Kabupaten Kulon Progo, 2014). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 April 2015 dengan teknik wawancara dan pengambilan data di ruang *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUD Wates didapatkan bahwa 15 ibu dengan umur berbeda yang melahirkan di RSUD Wates, semua memberikan ASI penuh. Kunjungan rumah yang dilakukan pada 3 ibu didapatkan bahwa ibu yang berumur 18, 21, dan 31 tahun serta mempunyai bayi berumur 7 bulan, mengatakan bahwa mereka memberikan ASI saja pada bayinya selama 6 bulan.

Salah satu program unggulan RSUD Wates yaitu rumah sakit sayang ibu dan anak, memungkinkan peran perawat maupun tenaga kesehatan yang lain menggalakkan program-program untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak sudah berjalan dengan baik. Namun, kenyataannya presentase pemberian ASI eksklusif di daerah Kulon Progo belum mencapai target yang diinginkan. Selain itu, terdapat perbedaan hasil penelitian yang berhubungan dengan umur dan praktik pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan umur dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu yang melahirkan di RSUD Wates”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana hubungan umur dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu yang melahirkan di RSUD Wates?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan umur dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu yang melahirkan di RSUD Wates.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui proporsi umur yang melahirkan di RSUD Wates.
- b. Diketahui proporsi praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu yang melahirkan di RSUD Wates.
- c. Diketahui keeratan hubungan umur dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu yang melahirkan di RSUD Wates.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat terhadap berbagai aspek, yaitu:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi tambahan informasi tentang hubungan umur dengan praktik pemberian ASI eksklusif, khususnya bagi ilmu keperawatan anak.

2. Praktis

a. Perawat di RSUD Wates

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau prevalensi keberhasilan pelaksanaan program ASI eksklusif yang sering digalakkan tenaga kesehatan dihubungkan dengan umur, khususnya di Bangsal NICU/PICU RSUD Wates, Bangsal Kenangan (nifas), dan poliklinik anak.

b. Ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ibu akan pentingnya ASI eksklusif sehingga ibu termotivasi dalam meningkatkan informasi dan pengetahuan tentang pemberian ASI.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dasar bagi peneliti selanjutnya. Dari penelitian ini dapat mengetahui hubungan umur terhadap praktik pemberian ASI eksklusif.

E. Keaslian Penelitian

1. Wahyuni (2012), dengan judul “Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Talangpadang Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Talangpadang Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Jumlah sampel penelitian ini adalah 97 responden yang mempunyai bayi berumur 6–12 bulan dan berada di wilayah kerja Puskesmas Talangpadang Tanggamus. Penelitian ini menggunakan alat instrumen kuesioner. Analisa data penelitian ini menggunakan uji *Chi-square* ($\alpha=0,05$).

Hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara umur ($p\text{-value}=0,042$), tingkat pendidikan ($p\text{-value}=0,019$), pekerjaan ($p\text{-value}=0,040$), pengetahuan ($p\text{-value}=0,027$), tempat bersalin ($p\text{-value}=0,005$), dan penolong persalinan ($p\text{-value}=0,018$). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemberian ASI eksklusif.

Persamaanya adalah variabel terikatnya adalah pemberian ASI eksklusif, variabel bebasnya yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dan di dalamnya termasuk umur ibu, rancangan penelitiannya *cross sectional*, serta analisa datanya menggunakan uji *Chi-square*.

Perbedaannya adalah jumlah sampel dan teknik pengambilan sampelnya, penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *purposive sampling*.

2. Wadud (2013), dengan judul “Hubungan Umur Ibu dan Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Berusia 0–6 Bulan di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan umur ibu dan paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia 0–6 bulan di Puskesmas Pembina Palembang dari bulan Januari–Juni tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian *analitic survey*, dan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi berusia 7–12 bulan yang datang ke Puskesmas Pembina Palembang berjumlah 46 orang. Penelitian ini menggunakan alat instrumen kuesioner. Analisa data penelitian ini menggunakan uji *Chi-square* ($\alpha=0,05$).

Hasil penelitian ini adalah ada hubungan bermakna antara umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya ($p\text{-value}=0,026$) ($\alpha<0,05$). Kelompok umur lebih dari 30 tahun yang memberikan ASI eksklusif sebesar 54,2% dan kelompok umur kurang dari 30 tahun yang memberikan ASI eksklusif sebesar 18,2%.

Persamaannya adalah variabel terikatnya adalah pemberian ASI eksklusif, salah satu variabel bebasnya yaitu umur ibu, rancangan penelitiannya *cross sectional*, dan analisa datanya menggunakan uji *Chi-square*.

Perbedaannya adalah jumlah sampel dan teknik pengambilan sampelnya, penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *purposive sampling*.

3. Rahmawati, dkk (2013), dengan judul “Hubungan antara Karakteristik Ibu, Peran Petugas Kesehatan, dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu, peran petugas kesehatan, dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI

eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian *descriptive survey*, dan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang mempunyai bayi berumur 6–12 bulan, sebanyak 104 sampel. Penelitian ini menggunakan alat instrumen kuesioner. Analisa data penelitian ini menggunakan uji *Chi-square* ($\alpha=0,05$).

Hasil penelitian ini adalah sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif dengan proporsi 91 (87,5%) responden dan hanya 13 (12,5%) responden yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, umur ($p\text{-value}=0,102$), pendidikan ($p\text{-value}=0,211$), pekerjaan ($p\text{-value}=0,313$), tidak memiliki hubungan, sedangkan peran petugas kesehatan ($p\text{-value}=0,000$), dukungan keluarga ($p\text{-value}=0,000$) ($\alpha<0,05$) memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bontocani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini membuktikan bahwa umur ibu tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.

Persamaanya adalah variabel terikatnya adalah pemberian ASI eksklusif, variabel bebasnya yaitu karakteristik ibu yang di dalamnya termasuk umur ibu, rancangan penelitiannya *cross sectional*, teknik pengambilannya menggunakan teknik *purposive sampling*, dan analisa datanya menggunakan uji *Chi-square*.

Perbedaannya adalah jumlah sampelnya.

4. Atabik (2013), dengan judul “Faktor Ibu yang Berhubungan dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor ibu yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pamotan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian *survey*, dan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi usia 7–12 bulan di Desa Pamotan,

sebanyak 58 sampel. Penelitian ini menggunakan alat instrumen kuesioner. Analisa data penelitian ini menggunakan uji *Chi-square* ($\alpha=0,05$).

Hasil penelitian ini adalah faktor pengetahuan ibu tentang ASI (p -value=0,002), pendidikan (p -value=0,001), dan kondisi kesehatan ibu (p -value=0,013), sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah pekerjaan ibu (p -value=0,706), dan umur ibu (p -value=0,483) di Desa Pamotan wilayah kerja Puskesmas Pamotan tahun 2012. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini membuktikan bahwa umur ibu tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.

Persamaanya adalah variabel terikatnya adalah pemberian ASI eksklusif, variabel bebasnya yaitu karakteristik ibu yang di dalamnya termasuk umur ibu, rancangan penelitiannya *cross sectional*, dan analisa datanya menggunakan uji *Chi-square*.

Perbedaannya adalah jumlah sampel dan teknik pengambilan sampelnya, penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *purposive sampling*.